

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Imunisasi**

##### **2.1.1 Pengertian Imunisasi**

Imunisasi berasal dari kata *imun* yang memiliki arti resisten atau kebal. Seorang anak diimunisasi, berarti diberikan kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. Anak kebal atau resisten terhadap suatu penyakit tetapi belum tentu kebal terhadap penyakit yang lain. Imunisasi adalah suatu cara untuk memunculkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu, sehingga apabila terpapar dengan penyakit tersebut suatu saat tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Dari imunisasi memperoleh kekebalan pasif maupun kekebalan aktif. Sedangkan vaksin adalah antigen berbentuk mikroorganisme yang masih hidup tapi dilemahkan, sudah mati, masih utuh atau bagiannya yang sudah diolah, berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid, protein rekombinan yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi tertentu (Kemenkes RI, 2019). Vaksin dimasukkan kedalam tubuh melalui suntikan seperti vaksin BCG, DPT, Campak, dan melalui oral seperti vaksin polio (Jamil et al., 2017).

##### **2.1.2 Tujuan Imunisasi**

- a. Menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan akibat Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I).

- b. Menurut I.G.N Gde Ranuh (2011) imunisasi bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang dan menghilangkan penyakit tertentu pada sekelompok masyarakat (populasi), atau menghilangkannya dari dunia seperti pada keberhasilan imunisasi cacar *variola*.
- c. Menurut Putra R. Sitiava (2012) Pemberian imunisasi bertujuan untuk mendongkrak atau meningkatkan kekebalan (imun) pada tubuh, terutama pada neonatus.

### **2.1.3 Jenis Kekebalan**

Dilihat dari cara timbulnya, jenis kekebalan dibagi dua :

#### **1. Kekebalan Aktif**

Merupakan kekebalan yang dibuat individu atau tubuh sendiri akibat terpajan pada antigen seperti pada imunisasi, atau terpajan secara alamiah, dalam prosesnya lambat tetapi dapat bertahan lama.

- a. Kekebalan aktif alamiah : Tubuh membuat kekebalan itu sendiri setelah sembuh dari suatu penyakit.
- b. Kekebalan aktif buatan : Kekebalan yang dibuat tubuh setelah mendapatkan vaksin.

#### **2. Kekebalan Pasif**

Merupakan kekebalan yang diperoleh dari luar tubuh, bukan dibuat oleh individu itu sendiri atau setelah mendapat zat penolak, sehingga prosesnya cepat tetapi tidak bertahan lama.

- a. Kekebalan aktif alamiah : Kekebalan yang diperoleh bayi sejak lahir dari ibunya.

- b. Kekebalan pasif buatan : Kekebalan didapat setelah memperoleh suntikan zat penolak. (Jamil et al., 2017)

## 2.2 Imunisasi Dasar

Imunisasi Dasar meliputi:

### 1. Hepatitis B

#### a. Pengertian

Virus vaksin recombinan yang telah diinaktifkan dan bersifat *non-infectious* yang berasal dari HBsAg (Kemenkes RI, 2019)

#### b. Kemasan

Vaksin Hepatitis B berbentuk liquid atau cairan. Dalam satu box vaksin dalam bentuk *prefill injection device* (PID) yaitu merupakan jenis alat suntik sekali pakai yang telah terisi vaksin dosis tunggal dari pabrik. Vaksin Hepatitis B-PID dapat diberikan setelah lahir atau diberikan pada usia 0-7 hari (SUSIANTI, 2016)

#### c. Cara dan dosis pemberian

Pemberian Hepatitis-B pada anterolateral paha secara intramuscular dengan dosis 0,5 ml atau 1 buah Hepatitis B-PID(Kemenkes RI, 2019).

#### d. Usia pemberian

Vaksin Hepatitis B-PID diberikan pada bayi baru lahir usia 0-7 hari. (Kemenkes RI, 2019)

#### e. Kontra indikasi pemberian Hepatitis B

1. Sakit berat.
2. Penderita infeksi berat disertai kejang.(Jamil et al., 2017)

### 2. BCG

a. Pengertian

Imunisasi *Basillus Calmette Guerin* (BCG) merupakan vaksin hidup yang sudah dilemahkan yang dibuat dari *Micobacterium bovis*. Pemberian vaksin ini merupakan upaya pencegahan untuk jenis infeksi tuberculosis (TBC) pada anak. TBC merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang anak dibawah usia 12 tahun. Menurut WHO, Pada anak- anak maupun dewasa kasus penyakit TBC mencapai jumlah yang sangat besar. Keberadaan virus *tubercle bacilli* yang hidup di dalam darah berkaitan dengan ketahanan tubuh terhadap penyakit TB. Hal ini membuat tubuh memiliki kekebalan aktif, dimasukkan jenis bacillus tak berbahaya ini ke dalam tubuh, alias vaksinasi BCG (Putra Rizema Siatava,2012).

b. Kemasan

Kemasan vaksin BCG berupa ampul,beku kering, 1 box berisi 10 ampul vaksin. Dalam 1 ampul vaksin berisis 4 ml pelarut (Proverawati. A,2010)

c. Cara dan dosis pemberian

Dosis pemberian BCG 0,05 ml, hanya 1 kali tidak perlu diulang (*booster*) karena vaksin BCG berisi kuman hidup yang dilemahkan sehingga antibodi yang dihasilkan sangat tinggi. Cara pemberian disuntikkan secara intracutan di *insertion musculus deltoideus* (daerah lengan kanan atas) dengan menggunakan ADS 0,05 ml. (Kemenkes RI, 2019)

d. Usia pemberian

Vaksin BCG diberikan pada bayi umur kurang dari 2 bulan, sebaiknya anak diuji Mantoux (tuberkulin) dengan hasil negatif. Efek perlindungan yang timbul 8-12 minggu setelah proses penyuntikan(Prayogo et al., 2016).

e. Efek samping dan penanganannya

Sekitar 2 sampai 6 minggu setelah imunisasi BCG pada daerah bekas suntikan akan timbul semacam bisul kecil (papula) yang semakin membesar dan dapat terjadi ulserasi dalam waktu 2 sampai 4 bulan , kemudian akan sembuh secara perlahan dengan sendirinya dengan menimbulkan jaringan parut berdiameter 2-10mm. Penanganan dari efek samping yang ditimbulkan setelah imunisasi BCG adalah bila ulkus mengeluarkan cairan, maka perlu dikompres dengan cairan antiseptic. Bila cairan dari ulkus bertambah banyak atau koreng semakin membesar maka orangtua dianjurkan membawa anaknya ke tenaga kesehatan terdekat.

f. Kontra indikasi pemberian BCG

1. Reaksi uji tuberculin  $> 5$  mm.
2. Menderita HIV/risiko tinggi HIV, mendapat pengobatan radiasi, penyakit keganasan yang mengenai sum-sum tulang/sistem limfe.
3. Gizi buruk
4. Demam tinggi
5. Infeksi kulit yang luas
6. Pernah menderita TBC(Jamil et al., 2017)

3. DPT

a. Pengertian

Vaksin DPT digunakan guna pencegahan terhadap difteri, tetanus, dan pertussis (batuk rejan). (Kemenkes RI, 2019) *Difteri* adalah suatu penyakit akut yang bersifat toxin–mediate disease dan disebabkan oleh kuman *corinebacterium diphtheriae*. Infeksi menyerang nasofaring dan kuman tersebut kemudian akan memproduksi toksin yang menghambat sintesis protein seluler dan menyebabkan destruksi jaringan setempat dan terjadilah suatu selaput yang dapat menyumbat jalan napas. Toksin yang terbentuk tersebut kemudian diabsorpsi ke dalam aliran darah dan dibawa ke seluruh tubuh yang dapat mengakibatkan miokarditis dan neuritis serta trombositopenia dan proteinuria.

*Pertusis* atau batuk rejan/batuk seratus hari adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *bordetella pertusis*. Bakteri ini menyebabkan kelumpuhan bulu getar saluran nafas atas sehingga menimbulkan gangguan aliran sekret saluran pernafasan dan berpotensi menyebabkan pneumonia. Gejala utama timbul saat terjadi penumpukan lendir akibat kegagalan aliran oleh bulu getar yang lumpuh yang berakibat terjadinya batuk proksimal tanpa inspirasi yang diakhiri dengan bunyi *whoop*. Pasien biasanya akan muntah dan sianosis, menjadi sangat lemas dan kejang, biasanya berlangsung 1 s.d 10 minggu.

*Tetanus* disebabkan oleh *Clostridium tetani* yang bersifat anaerobik. Kuman ini sensitif terhadap suhu panas dan tidak bisa hidup

dalam lingkungan ber-oksigen, Sebaliknya spora tetanus sangat tahan panas dan kebal terhadap beberapa antiseptik. kuman masuk melalui luka dan dalam keadaan anaerob. kemudian memproduksi toksin dan disebarkan melalui darah dan limfe. (Jamil et al., 2017)

b. Kemasan

Kemasan vaksin DPT dipasaran terdapat 3 jenis sekaligus, dalam bentuk kemasan tunggal untuk tetanus, bentuk kombinasi DT (difteri dan tetanus) dan kombinasi ketiganya atau biasanya dikenal dengan vaksin tripel. (Erlita & Putri, 2018)

c. Cara dan dosis pemberian

Pemberian DPT pada anterolateral paha atas secara intramuscular dengan dosis 0,5 ml. imunisasi diberikan sebanyak 5 kali. (Kemenkes RI, 2019)

d. Usia

DPT diberikan saat bayi berusia 2 bulan dengan masa interval 4-6 minggu. DPT 1 diberikan saat usia 2-4 bulan, DPT 2 diberikan ketika usia 3-5 bulan, dan DPT 3 diberikan saat usia 4-6 bulan. (Fida et al,2012)

e. Efek samping dan penanganannya

Efek samping yang terjadi biasanya terjadi reaksi local sementara, seperti bengkak, nyeri, dan kemerahan pada lokasi suntikan yang disertai demam yang timbul dalam sejumlah besar kasus. Kadang-kadang terjadi reaksi berat seperti demam tinggi, iritabilitas (rewel) dan menangis dengan nada tinggi dapat terjadi dalam 24 jam setelah penyuntikan.

Penanganan efek samping:

1. Dianjurkan orangtua tetap memberikan ASI yang banyak atau sari buah.
2. Jika bayi demam diberikan paracetamol 15 mg/kgBB setiap 3-4 jam dengan maksimal pemberian 6 kali dalam 24 jam dan dikenakan pakaian yang tipis.
3. Pada bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres dengan air dingin.
4. Bayi diperbolehkan mandi atau cukup diseka dengan air hangat.
5. Jika reaksi yang terjadi memberat dan menetap, maka bawa bayi ke dokter. (Kemenkes RI, 2019)

f. Kontraindikasi

Kejang atau gejala kelainan otak pada bayi baru lahir atau kelainan syaraf yang serius. (Kemenkes RI,2019)

4. Polio

a. Pengertian

Polio disebabkan oleh virus *poliomyelitis* yang dapat menimbulkan kelumpuhan. Virus polio sangat menular pada kontak antar rumah tangga yang belum diimunisasi. Terdapat dua jenis vaksin polio, yaitu Vaksin Polio Oral (*Oral Polio Vaccine*[OPV]) berupa vaksin yang diteteskan melalui oral dan Vaksin *Inactive Polio Vaccine* (IPV) berupa suspensi injeksi. Vaksin polio hidup oral diberikan sejak bayi lahir dengan 2 tetes oral. Vaksin ini harus disimpan tertutup pada suhu  $-15^{\circ}\text{C}$  sampai  $-25^{\circ}\text{C}$ . Vaksin polio oral dapat disimpan beku pada temperatur  $20^{\circ}\text{C}$ . Vaksin yang beku dapat cepat dicairkan dengan cara ditempatkan antara 2 telapak tangan dan digulir-gulirkan, dijaga agar warna tidak berubah yaitu merah

muda sampai oranye muda. Bila keadaan tersebut dapat terpenuhi maka sisa vaksin yang telah terpakai dapat dibekukan lagi. Vaksin polio dapat diberikan bersama-sama dengan vaksin DPT dan Hib. Bila vaksin dimuntahkan dalam waktu 10 menit maka perlu diulang. (Jamil et al., 2017)

b. Kemasan

1. Dalam 1 box terdapat 10 vial.
2. Setiap 2 vial berisi 10 dosis.
3. Terdiri dari 1 buah penetes pada setiap vaksin, penetes (dropper) yang terbuat dari bahan plastik. (Fida et al,2012)

c. Cara dan dosis pemberian

a) OPV

Dua tetes (1 dosis) sebanyak 4 kali pemberian dengan masa interval minimal 4 minggu secara oral (melalui mulut).

b) IPV

Dosis pemberian 0,5 ml disuntikkan secara intramuscular atau subcutan dalam.(Kemenkes RI, 2019)

d. Usia

a) OPV

OPV diberikan pada bayi dari usia 2,3,4 bulan

b) IPV

IPV diberikan pada usia 18 bulan.

e. Efek samping dan penanganannya

a) OPV

Reaksi sesudah imunisasi polio oral sangat terjadi. Setelah mendapatkan vaksin polio oral, bayi bisa makan dan minum seperti biasa, apabila bayi muntah dalam 30 menit segera diberikan dosis ulang. Penanganannya orangtua tidak perlu melakukan tindakan apapun.

b) IPV

Efek samping yang biasanya terjadi reaksi local pada tempat penyuntikan seperti nyeri, kemerahan, indurasi dan setelah penyuntikan terjadi bengkak dalam waktu 48 jam dan bisa bertahan selama satu atau dua hari.

Penanganan efek samping:

1. Dianjurkan orangtua tetap memberikan ASI lebih banyak.
2. Jika anak demam, berikan paracetamol 15 mg/kgBB setiap 3-4 jam dengan maksimal pemberian 6 kali dalam 24 jam dan dikenakan pakaian yang tipis.
3. Pada bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres dengan air dingin.
4. Bayi diperbolehkan mandi atau cukup diseka dengan air hangat.
5. Jika reaksi yang terjadi memberat dan menetap, maka bawa bayi ke dokter. (Kemenkes RI, 2019)

f. Kontraindikasi

a) OPV

Pada individu yang menderita *immune deficiency* tidak ada efek berbahaya yang akan timbul akibat pemberian polio oral pada bayi yang sedang sakit.

b) IPV

1. Sedang menderita demam, penyakit akut atau penyakit kronis progresif.
2. Penyakit demam akibat infeksi akut : tunggu sampai sembuh
3. Hipersensitif pada saat pemberian vaksin polio sebelumnya.
4. Alergi terhadap Streptomycin. (Kemenkes RI, 2019)

## 5. Campak

### a. Pengertian

Campak merupakan virus hidup yang dilemahkan (*live attenuated*). Imunisasi campak berguna untuk mencegah terjadinya penyakit campak pada anak karena penyakit campak ini sangat menular. (Jamil et al., 2017)

### b. Kemasan

1. Dalam 1 box terdapat 10 vial.
2. Setiap 1 vial berisi 10 dosis.
3. 1 box pelarut berisi 10 ampul, setiap ampul berisi 5 ml.
4. Vaksin campak ini berbentuk beku kering (Fida et al., 2012)

### c. Cara dan dosis pemberian

Disuntikkan secara subcutan dengan dosis 0,5 ml pada lengan kiri atas atau anterolateral paha.

### d. Usia

Imunisasi campak diberikan pada bayi usia 9-11 bulan. (Kemenkes RI, 2019)

### e. Efek samping dan penanganannya

Hingga 15 % pasien mengalami demam ringan dan kemerahan selama 3 hari yang bisa terjadi sampai 8-12 hari setelah vaksinasi.

Penanganan efek samping:

1. Dianjurkan orangtua tetap memberikan ASI yang banyak atau sari buah.
2. Jika bayi demam diberikan paracetamol 15 mg/kgBB setiap 3-4 jam dengan maksimal pemberian 6 kali dalam 24 jam dan dikenakan pakaian yang tipis.
3. Pada bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres dengan air dingin.
4. Bayi diperbolehkan mandi atau cukup diseka dengan air hangat.
5. Jika reaksi yang terjadi memberat dan menetap, maka bawa bayi ke dokter. (Kemenkes RI, 2019)

g. Kontraindikasi

1. Mengidap penyakit *immune deficiency*
2. Menderita gangguan respon imun karena leukemia dan limfoma.  
(Kemenkes RI, 2019)

## 2.3 Sasaran Imunisasi

**Tabel 2.1** Sasaran Imunisasi Dasar Lengkap

Jenis Imunisasi	Usia Pemberian	Jumlah Pemberian	Interval Minimal
Hepatitis B 0	0-7 hari	1	-
BCG	1 bulan	1	-
Polio / IPV	1,2,3,4 bulan	4	4 minggu

DPT	2,3,4 bulan	3	4 minggu
Campak	9 bulan	1	-
DPT Lanjutan	18 bulan	1	-
Campak Lanjutan	24 bulan	1	-

Sumber: Dirjen PP dan PL Depkes RI,2013

## 2.4 Jadwal Pemberian Imunisasi

**Tabel 2.2** Jadwal Pemberian Imunisasi Dasar

Umur	Vaksin
0-7 hari	HB 0
1 bulan	BCG, Polio 1
2 bulan	DPT 1, Polio 2
3 bulan	DPT 2, Polio 3
4 bulan	DPT 3, Polio 4
9 bulan	Campak
18 bulan	DPT lanjutan
24 bulan	Campak Lanjutan

Sumber: Kemenkes RI,2019

## 2.5 Kepatuhan dalam Jadwal Pemberian Imunisasi

Menurut *Encyclopedia of Social Psychology*, kepatuhan dapat dilihat dari permintaan yang bersumber dari luar. Permintaan dari luar yang dimaksud bisa bersumber dari orang atau objek. Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang muncul akibat interaksi antara petugas kesehatan dengan pasien, misalnya seperti menuruti perintah dokter atau melakukan gaya hidup sehat. (Kemenkes RI, 2019).Kepatuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor ekonomi, budaya, sosial, lingkungan,pengalaman, pekerjaan, dan tenaga kesehatan.

Kepatuhan imunisasi dasar adalah kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar secara lengkap pada bayi yang terdiri dari HB0 1 kali, BCG 1 kali, Polio 4 kali, DPT, 3 kali, dan campak 1 kali. Kemudian imunisasi untuk usia 18 bulan dan 24 bulan terdiri dari DPT lanjutan dan Campak lanjutan. Untuk menilai kelengkapan status imunisasi dapat dilihat dalam catatan imunisasi anak buku KIA. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam efektifnya pemberian

imunisasi adalah ketepatan dan kepatuhan terhadap jadwal pemberian imunisasi. Apabila orangtua tidak patuh dalam jadwal yang telah ditentukan untuk mengimunisasikan bayinya, maka akan berpengaruh pada kerentanan dan kekebalan tubuh bayi terhadap suatu penyakit. Sehingga diharapkan orangtua mengimunisasikan anaknya tepat waktu supaya bayi bisa terhindar dari penyakit tertentu. (I.G.N. Ranuh,2011)

## **2.6 Data-data yang menyebabkan ketidaktepatan jadwal pemberian imunisasi pada bayi dan balita.**

Terdapat data pendukung dalam masalah ini yaitu beberapa faktor penyebab yang dapat mempengaruhi kepatuhan orangtua dalam ketidaktepatan jadwal pemberian imunisasi, yaitu:

### **1. Pengetahuan orangtua**

Pengetahuan tentang imunisasi juga sangat penting dimiliki oleh orangtua. Jika orangtua memiliki pengetahuan tentang imunisasi dengan baik, maka orangtua akan mengimunisasikan anaknya dengan tepat waktu. Menurut penelitian yang dilakukan di India oleh Taylor A Holroyd (2020) tentang karakteristik ibu dan anak yang beresiko diimunisasi di India menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan orangtua dengan ketepatan jadwal pemberian imunisasi dasar pada bayi.(Holroyd et al., 2020)

### **2. Pendidikan orangtua**

Pendidikan adalah proses belajar menuju perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih baik pada setiap individu, keluarga dan masyarakat. Saat ini pendidikan menjadi salah satu hal yang penting dalam pengaruh pengetahuan orangtua dalam kelengkapan pemberian imunisasi anaknya.

Orangtua yang mempunyai pendidikan tinggi bisa lebih mudah menerima informasi tentang imunisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, mendapatkan hasil yang sebaliknya jika tingkat pendidikan orangtua rendah akan kesulitan dalam menerima informasi tentang imunisasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, sehingga orangtua dengan pendidikan rendah akan kurang memahami tentang kelengkapan imunisasi. Pendidikan seseorang berbeda-beda juga akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, pada ibu dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah, sehingga berbagai informasi lebih mudah diterima dan dilaksanakan sesuai tingkat pendidikan yang diperolehnya.

Pendidikan kesehatan juga dapat membantu para orangtua dalam meningkatkan pengetahuan maupun perilakunya untuk mendapatkan kesehatan yang optimal. seperti penelitian yang dilakukan oleh Triana Vivi (2017) tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan cakupan dan ketepatan jadwal pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi.(Triana, 2017)

### 3. Pekerjaan ibu

Pekerjaan ibu sangat berpengaruh dalam ketepatan pemberian imunisasi, dikarenakan waktu luang dan kesempatan yang dimiliki disetiap pekerjaan berbeda-beda. Mayoritas pekerjaan ibu adalah sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja, maka lebih banyak memiliki waktu dirumah sehingga lebih bisa memperhatikan jadwal imunisasi anaknya. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Makambam (2014) tentang faktor yang berhubungan

cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi menunjukkan terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan ketepatan jadwal pemberian imunisasi pada bayi.(Makamban & Salmah, 2014)

#### 4. Sikap

Sikap adalah reaksi seseorang terhadap suatu kejadian,stimulus atau objek. Sikap seseorang dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

- a. Pengalaman pribadi
- b. Kebudayaan
- c. Oranglain yang dianggap penting
- d. Agama
- e. Diri sendiri

Proses munculnya sikap yang dialami individu karena adanya rangsangan pada pola pikir masyarakat. Rangsangan tersebut mendorong masyarakat supaya memberikan respon berupa sikap positif maupun negative yang akhirnya akan dilaksanakan dalam suatu bentuk tindakan yang nyata. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Nelly Nugrawati (2019) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap imunisasi menunjukkan hubungan yang bermakna antara sikap orangtua dengan ketepatan jadwal pemberian imunisasi pada bayi.(Nugrawati et al., 2019)

#### 5. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga adalah sebuah dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga dalam bentuk dukungan sosial seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi untuk

melakukan imunisasi. Untuk memelihara kesehatan anggota keluarga sebagai individu, keluarga juga ikut berperan dalam pengambil keputusan.

- a. Dukungan emosional adalah dukungan yang meliputi sebuah ungkapan rasa empati, perhatian dan kepedulian terhadap prang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan adalah dukungan yang terjadi melalui ungkapan rasa hormat atau penghargaan positif untuk orang lain, berupa dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu.
- c. Dukungan instrumental adalah dukungan yang mencakup bantuan langsung, contohnya seperti memberi pinjaman uang ataupun memberi pekerjaan.
- d. Dukungan informatif adalah dukungan yang mencakup nasihat saran, pengetahuan dan informasi serta petunjuk.
- e. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azizah Nur (2014) tentang faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi menunjukkan hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan ketepatan jadwal pemberian imunisasi.(Azizah et al., 2014)

## 6. Pengalaman

Pengalaman merupakan tindakan atau kejadian yang sudah pernah dilakukan maupun dialami oleh seorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noh (2018) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab ketidaktepatan pemberian imunisasi yaitu pengalaman orangtua. Karena orangtua pernah mengimunitasikan anaknya kemudian menimbulkan efek demam dan rewel. Sehingga orangtua tidak ingin mengimunitasikan anaknya lagi.(Noh et al., 2018)

## 7. Wilayah

Wilayah adalah daerah tertentu yang terdapat sekelompok tipe-tipe ekonomi tertentu yang mempunyai kondisi fisik yang sama atau homogen (Joerg,2020). Seperti halnya pedesaan maupun perkotaan, hal ini menimbulkan pengaruh terhadap ketidaktepatan dalam pemberian imunisasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Panda (2020) faktor wilayah perbedaan perkotaan pedesaan merupakan salah satu faktor penyebab imunisasi dasar yang tidak lengkap, di Indonesia diperoleh hasil bahwa sekitar 40% dari 3264 anak dengan imunisasi tidak lengkap, diantaranya 45,3% di perkotaan dan 54,7% di pedesaan. Hal ini disebabkan karena akses pada pedesaan ada yang sulit mencapai tempat tenaga kesehatan terdekat maupun posyandu terdekat.. (Panda et al., 2020)

## 8. Alasan yang menjadikan ibu tidak tepat waktu dalam mengimunitasikan balitanya

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra Aditama (2015) menjelaskan bahwa dalam mengimunitasikan anaknya pasti ibu memiliki catatan yang berfungsi untuk mengingatkan kapan waktu anaknya untuk kembali imunisasi, catatan tersebut ada didalam KMS, semua anak pasti memiliki KMS ini. Akan tetapi masih ada ibu yang telat mengimunitasikan anaknya. Didalam penelitiannya terdapat 8 ibu yang mengatakan tidak bisa mengantarkan imunisasi anaknya dikarenakan sedang pergi ke luar kota, kemudian 11 ibu mengatakan anaknya sedang sakit seperti demam, batuk dan pilek, sehingga tidak bisa diimunitasi, lalu ada ibu yang mengatakan bahwa di desa tempat ibu ini harus menunggu ada beberapa bayi yang harus

diimunisasi jenis yang sama sehingga tidak bisa kalau hanya mengimunitasikan 1 bayi saja, padahal jadwal yang seharusnya sudah harus mendapatkan imunisasi dikarenakan menunggu beberapa bayi jadi imunisasi bayi ibu terlambat. Jadi dari tenaga kesehatan harus mengumpulkan ibu-ibu yang anaknya akan diimunisasi dengan jenis yang sama, kemudian baru bisa dilakukan imunisasi secara bersamaan sehingga ada yang sudah terlewat dari jadwal imunisasinya. Dan ada 22 ibu yang mengatakan bahwa lupa untuk datang ke tempat pelayanan kesehatan untuk mengimunitasikan bayinya dengan tepat waktu sesuai catatan yang ada di KMS.

## 2.7 Penatalaksanaan pada Masalah Ketidaktepatan Jadwal Pemberian Imunisasi pada Bayi dan Balita

Bagi bayi maupun balita yang terlambat imunisasi atau belum mendapatkan imunisasi dasar dengan lengkap yang sesuai jadwal, maka bayi dan balita tersebut tetap berhak mendapatkan imunisasi dengan jadwal kejar imunisasi (Soedjatmiko et al., 2020).

**Gambar 2.1** Lembar Catatan Imunisasi Anak pada Buku KIA

The image shows two pages from the KIA book, labeled 'CATATAN IMUNISASI ANAK'. The left page (page 38) covers ages 0 to 5 months, and the right page (page 39) covers ages 6 to 12+ months. Both pages include a grid for recording vaccine types and dates, along with a legend for different colored cells and a section for additional vaccines.

**Page 38 (Left):**

Umur (bulan)	0	1	2	3	4	5
HB-0 (0-7hari)						
BCG						
Polio 1						
DPT-HB-Hib 1						
Polio 2						
DPT-HB-Hib 2						
Polio 3						
DPT-HB-Hib 3						
Polio 4						
IPV						
Campak						

**Page 39 (Right):**

Umur (bulan)	6	7	8	9	10	11	12+
HB-0 (0-7hari)							
BCG							
Polio 1							
DPT-HB-Hib 1							
Polio 2							
DPT-HB-Hib 2							
Polio 3							
DPT-HB-Hib 3							
Polio 4							
IPV							
Campak							

**Legend:**

- Jadwal tepat pemberian imunisasi dasar lengkap
- Waktu yang masih diperbolehkan untuk pemberian imunisasi dasar lengkap
- Waktu yang tidak diperbolehkan untuk pemberian imunisasi dasar lengkap
- Waktu pemberian imunisasi bagi anak diatas 1 tahun yang belum lengkap
- \*\*\* Pemberian imunisasi DPT-HB-Hib lanjutan diberikan minimal 12 bulan setelah pemberian imunisasi DPT-HB-Hib 3 dan dapat diberikan dalam rentang usia 18-36 bulan
- \*\*\*\* Pemberian imunisasi campak lanjutan diberikan minimal 6 bulan setelah pemberian imunisasi campak terakhir dan dapat diberikan dalam rentang usia 24-36 bulan
- \*\*\*\*\* Anak di atas 3 tahun (36 bulan) yang belum lengkap imunisasinya tetap harus diberikan imunisasi dasar lengkap

**Additional Vaccines Section:**

Tambahan Vaksin Lain	Vaksin	Tanggal Pemberian

Sumber : Buku KIA,halaman 38

Pada lembar catatan imunisasi terdapat kolom berwarna kuning yang artinya waktu yang masih diperbolehkan untuk pemberian imunisasi dasar lengkap atau bisa disebut jadwal kejar imunisasi, maka jika terdapat bayi dengan imunisasinya yang tidak tepat dengan jadwal maka bisa dilihat dengan masa interval yang ada. Jika usia bayi masih termasuk dalam kotak kuning, maka tenaga kesehatan boleh melakukan imunisasi yang tidak sesuai ini tadi, daripada tidak diberikan imunisasi sama sekali. (Kemenkes RI, 2019). Interval pemberian vaksin DPT dan Polio minimal 4 minggu, Jika anak diatas 12 bulan (1 tahun) yang imunisasinya belum lengkap tetap harus diberikan imunisasi dasar. Mengenai sakit ringan seperti batuk, pilek, diare, demam ringan dan sakit kulit bukan halangan orangtua untuk mengimunisasikan anaknya (Kemenkes RI, 2019).

Pada hal ini peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan, karena tenaga kesehatan bertugas untuk memotivasi dan memberikan informasi tentang imunisasi melalui pendidikan kesehatan, maka orangtua juga harus bekerjasama dalam hal tersebut. Supaya orangtua bisa mengantarkan anaknya untuk imunisasi dengan tepat waktu sesuai jadwal yang diberikan tanpa melibatkan beberapa faktor penyebab ketidaktepatan. (Thaif et al., 2014)

## **2.8 Evaluasi yang diberikan pada bayi dan balita dengan masalah ketidaktepatan jadwal pemberian imunisasi**

Pada masalah ketidaktepatan jadwal pemberian imunisasi ini, tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan upaya promotif mengenai pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya imunisasi dengan tepat waktu melalui promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan. Karena dengan

memberikan imunisasi dengan tepat waktu, dapat mencegah anak terserang dari penyakit tertentu. Hal ini juga harus didukung oleh peran serta masyarakat secara aktif, mulai dari orangtua bayi maupun kader posyandu dalam memantau jadwal pemberian imunisasi supaya tepat waktu dan lengkap(Thaif et al., 2014).